

## ANALISIS BAHR PADA KITAB MAULID SYARAFUL ANAM KARYA SYAIKH SYIHABUDDIN AHMAD AL- HARIRI

Moch. Charis Mahda Fiqiyah, Aulia Tazqiatul Ummah, Abdur Rahman  
Frima  
Universitas Negeri Malang  
Mahdacharis@gmail.com

**ABSTRAK** : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Bahr* yang terdapat dalam kitab Syaraful Anam. *Bahr* merupakan salah satu bagian dari ilmu Arudh yang membahas mengenai pola- pola yang terdapat dalam suatu syiir. Bahr memiliki beberapa macam jenis seperti: Bahr Basith (البسيط), Bahr Rajaz (الرجز), Bahr Sari' (السريع), Bahr Ramal (الرمال), Bahr Khafif (الخفيف), Bahr Madid (المديد), Bahr Mutadarik (المتدارك), Bahr Thawil (الطويل), Bahr Mutaqarib (المتقارب), Bahr Wafir (الوافر), Bahr Hazaj (الهزج), Bahr Kamil (الكامل), Bahr Munsarih (المنسرح), Bahr Mujtas (المجتث), Bahr Mudhori' (المضارع), dan Bahr Muqtadib (المقتضب). Kitab Syaraful Anam adalah kitab maulid karangan Syaikh Syihabuddin Ahmad al-Hariri. Kitab Syaraful Anam merupakan kitab yang berisi sholawat dan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang masih banyak digunakan dalam acara - acara maulidan di masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian studi pustaka (library research) dengan metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini adalah para pembelajar tertarik untuk mempelajari ilmu Arudh yang berguna untuk mengetahui kaidah syiir yang benar.

**KATA KUNCI** : Syiir, Ilmu Arudh, Bahr, Kitab Syaraful Anam

Jakop Sumarjo (dalam Mahliatussikah, 2015 : 4) menyatakan bahwa “sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona yang indah dengan alat bahasa”. Karya sastra sebagai wujud dari hasil pemikiran manusia yang diciptakan untuk diapresiasi oleh pembaca. Salah satu produk karya yang sampai saat ini diapresiasi oleh penikmatnya yaitu puisi. Puisi menggunakan kata sebagai salah satu elemen pembentukannya, kata tersebut kemudian ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk karya seni yang dapat membangkitkan emosi. Karya seni tersebut berupa pola bunyi teratur untuk menghadirkan nuansa musikalitas bernilai estetika tinggi.

Puisi dalam masyarakat tradisional Arab dikenal dengan istilah *Syi'ir*. sejarah kesusastraan Arab telah mengungkapkan bahwa kebiasaan bangsa Arab pada umumnya adalah senang menggubah syair. Seorang penyair Arab dalam menggubah syair memiliki tujuan tertentu seperti diawal kemunculannya syair digunakan untuk menjelek-jelekan atau memuji suatu kabilah. Tradisi ini begitu

kuat dan berlangsung lama sampai penggubahan syair ditujukan untuk memuji Nabi besar Muhammad SAW.

Struktur fisik syair tradisional Arab memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan bentuk karya sastra ini memiliki nilai seni. Salah satu faktor yang menjadikan syair tradisional Arab memiliki nilai seni yaitu struktur fisik yang memiliki pola dalam tiap baitnya dan di akhir bait terdapat rima. Pola dan rima ini dijabarkan dalam salah satu ilmu kaidah puisi Arab yaitu Ilmu Arudh dan Qofiyah. Menurut Mas'an Hamid (1995: 75), Peletak batu pertama kedua ilmu ini adalah Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi al-Azdi al-Bashri syekh sibaweh. Beliau dilahirkan di Basrah pada tahun 100 H dan meninggal disana pada tahun 170 H, di samping itu al-Khalil juga merupakan orang pertama yang meletakkan dasar-dasar penyusunan kamus Arab. Dari hasil temuan tersebut kemudian dijadikan rujukan sebagai pembeda antara syair dengan karya sastra lainnya sekaligus sebagai penentu pola syair yang benar dan salah.

Menurut Chotibul Umam (1992:4), Arud' (عروض) ditinjau dari sisi etimologis memiliki arti diantaranya adalah jalan yang sulit, arah, kayu yang merintang di tengah-tengah rumah atau kemah, awan yang tipis, Mekah al-Mukarramah, Madinah al-munawwarah. Ditinjau dari sisi terminologi, ilmu Arud' (علم العروض) berarti Ilmu untuk mengetahui benar atau rusaknya pola (أوزان) puisi Arab dan perubahan-perubahan yg terjadi di dalamnya. Objek kajian Ilmu ini adalah puisi arab tradisional, yaitu puisi arab yang masih terikat dengan pola puisi (الكلام الموزون). Sedangkan tujuan umum mempelajari ilmu ini adalah agar mampu membedakan antara puisi dengan karya sastra lainnya, untuk memelihara dari perbuatan mencampur-adukkan antara satu pola puisi dengan pola lainnya, dan menghindari terjadinya perubahan-perubahan yang dilarang.

Mas'an Hamid (1995:83) menambahkan bahwa ilmu 'Arud' berguna untuk mempermudah seseorang dalam membaca teks-teks sastra kuno atau puisi-puisi arab lama. Chotibul Umam (1992:6) mengatakan bahwa Ilmu Arud' pertama kali diperkenalkan oleh Al-Khalil ibn Ahmad ibn 'Amr bin Tamim. Dilatarbelakangi oleh pengamatannya kepada para penyair pada masa itu yang menciptakan puisi tanpa aturan-aturan (أوزان), Hal ini disebabkan oleh terkikisnya bakat mereka dalam hal itu serta adanya asimilasi dengan bakat orang luar (أعجمي), maka ia mulai menghimpun puisi-puisi mereka lalu mengklasifikasinya berdasarkan jenis-jenis pola puisi. Pola-pola itu kemudian diberinya nama buhur (بحور). Lalu ia lanjutkan dengan mencari bagian-bagian puisi yang mengalami perubahan. Kesemuanya ini ia namakan ilmu 'Arud'. Ia namakan Ilmu 'Arud' karena ia bermukim di tempat yang bernama 'Arud' yaitu Mekah al-Mukarramah.

### **BAHR / POLA PUISI**

Menurut Mamat Zaenuddin (2007: 24), Kata Bahr menurut bahasa berarti laut, sedangkan menurut istilah dalam ilmu Arudh, Bahr adalah wazan (timbangan) tertentu yang dijadikan pola dalam menggubah syair Arab. Merry Choironi (2011:

5-8) menjelaskan satu persatu dari pola syiir / Bahr, yang dilengkapi dengan penjelasan dari Hanik Mahliatussikah : (2015: 29-35) tentang macam - macam bait dari masing-masing Bahr, berikut adalah penjelasannya :

- 1) Bahr Basit (البيسط), dinamakan demikian karena dimulai dengan 2 buah sabab pada taf'ilah pertama yang terdiri atas 7 huruf. Bahr ini terdengar lebih lembut dari bahr ṭawil (الطويل) sehingga banyak dipakai oleh para penyair Muwallidin dan penyair masa jahiliyah. Bahr basit memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (8 Taf'ilah) مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن # مستفعّل فاعلن # مستفعّل فاعلن dan Bait Majzu' (6 Taf'ilah) مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن # مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن.
- 2) Bahr Rajaz (الرجز), dinamakan demikian karena semua taf'ilahnya sama dan sedikit hurufnya serta karena getarannya. Ia bergetar disebabkan oleh pembolean membuang 2 huruf pada tiap taf'ilah. Bangsa Arab menyebut unta yang sedang meringkih dengan rajza' (رجزاء). Biasanya bangsa Arab bernyanyi sambil menghalau unta mereka dengan menggunakan bahr ini. Bahr ini pula yang mirip dengan prosa, karena banyak mengalami perubahan. Di samping itu bahr ini banyak dipakai pada akhir pemerintahan Umayyah dan awal Abbasiyah yang dikenal dengan Arjuzah (الأرجوزة). Mereka menggunakannya untuk memberi semangat kepada para pejuang di medan perang. Terdapat 4 macam bait dalam bahr rajaz, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن # مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن, Bait Majzu' (4 Taf'ilah) مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن # مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن, Bait Masythur (3 Taf'ilah) مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن # مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن, Bait Manhuk (2 Taf'ilah) مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن.
- 3) Bahr Sari' (السريع), dinamakan demikian karena memiliki irama yang cepat, itu disebabkan karena terdiri atas 3 taf'ilah dan 7 sabab. Sebagaimana diketahui bahwa sabab itu lebih cepat dari watad. Bahr ini biasanya digunakan untuk puisi deskriptif dan melukiskan perasaan. Para penyair jahiliyah jarang menggunakan bahr ini. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن # مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن dan Bait Masytur (3 Taf'ilah) مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن # مستفعّل فاعلن مستفعّل فاعلن.
- 4) Bahr Ramal (الرمال), ramal artinya cepat dalam berjalan kaki, oleh sebab itu bahr ini dinamakan ramal karena memiliki irama yang cepat disebabkan terdiri atas 3 taf'ilah yang sama. Bahr ini banyak digunakan untuk puisi gembira (الفرح), sedih (الحزن), dan zuhud (الزهد). Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن dan Bait Majzu' (4 Taf'ilah) فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن.
- 5) Bahr Khafif (الخفيف), dinamakan demikian karena ringan (خفة) harakatnya, walaupun kelembutannya mirip dengan bahr wafir, tapi lebih mudah dari wafir. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن # مستفعّل فاعلن فاعلاتن dan Bait Majzu' (4 Taf'ilah) فاعلاتن فاعلاتن # مستفعّل فاعلن فاعلاتن.
- 6) Bahr Madid (المديد), dinamakan demikian karena terpaparnya 2 buah sabab di setiap taf'ilah yang berhuruf 7. Adapula yang menyebutkan karena terpaparnya watad majmu' di tengah-tengah. Bahr ini jarang digunakan dan termasuk bahr pendek yang sebaiknya dipakai untuk puisi rayuan ( الغزل ),

- puisi-puisi nyanyian dan nasyid. Bahr Madid hanya memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Majzu' (6 Taf'ilah) فاعلاتن فاعلن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلن فاعلاتن.
- 7) Bahr Mutadarik (المتدارك), dinamakan demikian karena al-Akhfasy telah menemukan lebih dahulu dari gurunya. Bahr ini disebut juga Muhdaş (المحدث) atau khabab (الخبب) dan Mukhtara' (المختراع).. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (8 Taf'ilah) فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن # فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن dan Bait Majzu' (6 Taf'ilah) فاعلن فاعلن فاعلن # فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن.
  - 8) Bahr ṭawil (الطويل), dinamakan demikian karena merupakan bahr yang paling sempurna untuk digunakan, karena bahr ini hampir tidak pernah rusak. Biasanya bahr ini dipakai untuk puisi semangat (الحماسة), puisi yang bertujuan untuk berbangga-bangga atau sombong (الفخر), atau puisi cerita (القصص). Bahr ini hanya memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Tam (8 Taf'ilah) فعولن مفاعيلن # فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن.
  - 9) Bahr Mutaqarib (المتقارب), dinamakan demikian karena mengandung taf'ilah-taf'ilah yang sama, yaitu yang terdiri atas 5 huruf, jadi 1 taf'ilah diulang sebanyak 8 kali. Bahr ini lebih cocok untuk tema yang bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan daripada kelembutan. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (8 Taf'ilah) فعولن فعولن فعولن فعولن # فعولن فعولن فعولن فعولن dan Bait Majzu' (6 Taf'ilah) فعولن فعولن فعولن # فعولن فعولن فعولن فعولن.
  - 10) Bahr Wafir (الوافر), dinamakan demikian banyak harakatnya di dalam taf'ilahnya, juga merupakan bahr yang paling sering digunakan dan paling banyak dipakai untuk puisi sombong (الفخر) dan ratapan (الرتاء). Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) #مفاعلتن مفاعلتن فعولن #مفاعلتن مفاعلتن فعولن dan Bait Majzu' (4 Taf'ilah) مفاعلتن مفاعلتن # مفاعلتن مفاعلتن فعولن.
  - 11) Bahr Hazaj (الهمزج), dinamakan demikian karena konon bangsa Arab bernyanyi (تهزج) dengan menggunakan bahr ini. Adapun bahr ini memiliki satu macam bait, yaitu bait Majzu' (4 Taf'ilah) مفاعيلن مفاعيلن # مفاعيلن مفاعيلن.
  - 12) Bahr Kamil (الكامل), dinamakan demikian karena taf'ilah dan harakatnya sempurna. Bahr ini mengandung paling banyak huruf dan terdapat 30 harakat. Bahr ini pun cocok untuk semua jenis puisi, sehingga sering dipakai baik oleh penyair kuno maupun modern. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) متفاعلن متفاعلن متفاعلن # متفاعلن متفاعلن متفاعلن dan Bait Majzu' (4 Taf'ilah) متفاعلن متفاعلن # متفاعلن متفاعلن.
  - 13) Bahr Munsarih (المنسرح), dinamakan demikian karena mudah dan ringan untuk diucapkan. Bahr ini memiliki 2 macam bait, yaitu Bait Tam (6 Taf'ilah) مستقعلن مستقعلن مستقعلن # مستقعلن مستقعلن مستقعلن dan Bait Manhuk (2 Taf'ilah) مستقعلن مستقعلن.
  - 14) Bahr Mujtaş (المجتث), dinamakan demikian karena mengambil dari bahr khafif dengan memotong (اجتث) atau membuang taf'ilah pertamanya, yaitu فاعلاتن. Bahr ini memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Majzu' (4 Taf'ilah) مستقعلن لن فاعلاتن # مستقعلن لن فاعلاتن.
  - 15) Bahr Muḏhari' (المضارع), dinamakan demikian karena kemiripannya (مضارعتة) dengan bahr khafif ketika salah satu taf'ilahnya terdiri atas watad

majmu' dan wataḍ mafruq. Bahr ini jarang digunakan. Bahr ini memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Majzu' (4 Taf'ilah) مفاعيلن فاعلات # مفاعيلن فاعلات.

- 16) Bahr Muqtadib (المقتضب), dinamakan demikian karena mengambil dari bahr munsarih dengan memotong (اقتضب) taf'ilah pertamanya, yaitu مستفعلن . Bahr ini jarang digunakan. Bahr ini memiliki 1 macam bait, yaitu Bait Majzu' (4 Taf'ilah) مفعولات مستفعلن # مفعولات مستفعلن.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Nyoman Khuta Ratna (2004: 53) mengatakan bahwa Metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan permasalahan sistematis, dengan cara mendeskripsikan data-data disusun dengan analisis. Metode ini digunakan untuk menganalisis syiir dan mendeskripsikan bahr dari Kitab Syaraful Anam Karya Syeikh Syihabuddin Ahmad Al-Hariry.

Rancangan Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (library research). Penelitian library research adalah penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Ada dua macam jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Karena data pada penelitian ini adalah data deskriptif maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Data penelitian ini adalah syiir- syiir yang ada dalam Kitab Syaraful Anam Karya Syeikh Syihabuddin Ahmad Al-Hariry . Sumber data penelitian ini adalah Kitab Syaraful Anam Karya Syeikh Syihabuddin Ahmad Al-Hariry yang berjumlah 50 halaman dan di dalamnya memuat 12 syiir yang berisi pujian dan sholawat terhadap nabi Muhammad SAW. Karena pembahasan pada makalah ini terbatas, maka peneliti mengambil 5 bait teratas dari 9 syiir sebagai sampel untuk diteliti.

Instrumen penelitian digunakan dalam memperoleh suatu data. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (Human Instrumen) yang dibantu dengan tabel pengumpul data. Sebagaimana Penjelasan Bogdan dan Biklen (dalam Ainin, 2013:118) penelitian yang digunakan dalam pendekatan kualitatif dilakukan dalam latar alamiah (*Natural Setting*) dan instrumen utamanya manusia. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai figur utama dalam semua proses penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data menggunakan tabel pengumpul data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan. Prosedur yang dilaksanakan untuk mengumpulkan data adalah membaca syiir- syiir yang diteliti secara intensif dan berulang-ulang, mendaftar data yang diperoleh, dan mengklasifikasikan data berdasarkan focus penelitian, yaitu Bahr pada syiir-syiir tersebut.

Dalam pengumpulan data penelitian digunakan teknik kepustakaan, Karena penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif, data yang diperoleh adalah data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat dipahami. Hanya saja dalam penelitian ini, data yang mungkin diperoleh adalah data tertulis saja. Karena penelitian ini berupa penelitian teks dengan tahapan sebagai berikut: 1) membaca dan memahami Syiir Kitab Syaraful Anam secara cermat; 2) menulis kembali syiir dalam Kitab Syaraful Anam sesuai teks aslinya kedalam tulisan digital; dan 3) mencatat hal yang penting sesuai dengan permasalahan penelitian.

Menurut Ainin (2013:13), analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang penting dan menentukan. Data yang telah tersusun di dalam tahap pengumpulan data kemudian dianalisis. Adapun langkah – langkah dalam menganalisis ialah : 1) Memenggal Syiir (*Taqhthi' asy-syi'ri*) ; 2) menentukan Bahr yang digunakan dalam syiir; 3) Menganalisis Bahr setiap *Bayt*; 4) Membaca buku – buku yang relevan dalam penelitian; 5) menyimpulkan hasil penelitian.

Mamat Zaenuddin (2007: 42) mengatakan yang dimaksud membuat potongan-potongan pada puisi (*Taqhthi' asy-syi'ri*) satu persatu huruf, seperti :

إلهي لست للفر دوس أهلا # ولا أقوي علي النار الجحيم

0/0//0 /0/ 0// 0/0/0/ / 0/0/ /0/0/0/ / 0/ 0/0//

Hal-hal yang harus diperhatikan di dalam mentaqhti' puisi adalah :

- 1) Garis miring (/) sebagai symbol huruf hidup, tanda bulat (o) untuk huruf mati
- 2) Hanya menuliskan apa yang terucapkan, misalnya علي النار, ditaqti' dengan /o/o// (hidup bagi huruf ع – hidup bagi huruf ل – mati bagi huruf ي, ل, أ, – hidup bagi huruf ن – mati bagi huruf ا – hidup bagi huruf ر).
- 3) Huruf yang menggunakan tasydid (misal سّ ) dituliskan dengan dua symbol; symbol o (mati) untuk yang pertama dan / (hidup) untuk yang kedua.
- 4) Huruf yang menggunakan tanwin (misal سآ ) dituliskan dengan dua symbol; symbol / (hidup) untuk yang pertama dan o (mati) untuk yang kedua.
- 5) Huruf yang bermad (berbunyi panjang seperti س~ atau س ) dituliskan dengan dua symbol; symbol / (hi dup) untuk yang pertama dan o (mati) untuk yang kedua.
- 6) Huruf mim (م) yang merupakan tanda jamak, terkadang dipanjangkan, seperti : كلمه menjadi كلمو dengan taqti' o///o/.
- 7) Huruf yang berharakat di akhir 'Aruḍ (عروض) dituliskan berbunyi panjang
- 8) Huruf ha (هـ) yang menunjukkan ḍhamir dituliskan berbunyi panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan memaparkan hasil dari *Taqhthi' asy-syi'ri*, berikut adalah pemaparannya :

### Syiir ke-1

الشطر الثاني	الشطر الأول	رقم
زَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ	1
0/././././././	./././././././	
فالاتن متعلن	فاعلاتن متعلن	
أَتَقَى الْأَنْبِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ	٢
0/././././././	./././././././	
فالاتن متعلن	فاعلاتن متعلن	
أَصْفَى الْأَصْفِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ	٣
0/././././././	./././././././	
فالاتن متعلن	فاعلاتن متعلن	
أَزْكَى الْأَرْكَبَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ	٤
0/././././././	./././././././	
فالاتن متعلن	فاعلاتن متعلن	
مِنْ رَبِّ السَّمَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ	٥
0/././././././	./././././././	
فالاتن متعلن	فاعلاتن متعلن	

Pembahasan dimulai dari syiir pertama kitab Syaraful Anam. Pada syiir ini ditemukan beberapa perubahan / Zihaf . Perubahan tersebut adalah *Tasy'is* dan *Khabl*. Menurut Mamat Zaenuddin (2007:16), *Tasy'is* adalah membuang huruf awal wataad majmu' yang terjadi pada Taf'ilah فَاعِلَاتُنْ menjadi فَالَاتُنْ. Sedangkan *Khabl* adalah Membuang huruf kedua dan keempat yang mati seperti pada taf'ilah مُتَعَلَّنْ yang berasal dari taf'ilah مُسْتَفْعِلُنْ. Karena syiir ini mengikuti wazan فاعلاتن مستفعلن # فاعلاتن مستفعلن maka syiir ini mengikuti pola Bahr Khaffif dengan Bait Majzu' (4 Taf'ilah)

### Syiir ke-2

رقم	الشطر الأول	الشطر الثاني
1	صَلَاةٌ وَتَسْلِيمٌ وَأَرْكَى التَّحِيَّةَ	عَلَى مَنْ عَلَيْهِ اللَّهُ رَبُّ السَّمَا صَلَّى
	.//0//.//.//.//.//.//.//.//.//.//	.//.//.//.//.//.//.//.//.//.//
2	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ
	بِشَهْرِ رَبِيعٍ قَدْ بَدَأَ نُورُهُ الْأَعْلَى	فِيَا حَبْدًا بَدْرًا بِدَاكِ الْحِمَى يُجَلَى
3	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ
	أَنَارَتْ بِهِ الْأَكْوَانُ شَرْقًا وَمَعْرِبًا	وَأَهْلُ السَّمَا قَالُوا لَهُ مَرْحَبًا أَهْلًا
4	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِلُنْ	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ
	وَأَلْبَسَ ثَوْبَ الثُّورِ عِزًّا وَرَفْعَةً	فَمَا مِثْلُهُ فِي خِلْعَةِ الْحُسْنِ يُسْتَجَلَى
5	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِلُنْ	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ
	وَلَمَّا رَأَهُ الْبَدْرُ حَارَ حُسْنِيهِ	وَشَاهَدَ مِنْهُ بِهَجَّةٍ تَسْلُبُ الْعَقْلَا
	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِلُنْ	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ
	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِلُنْ	فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ

Pada syiir yang ke-2 ini ditemukan perubahan (*Zihaf*), yaitu *Qabdh*. Menurut Mamat Zaenuddin (2007:15) *Qabdh* adalah Membuang huruf kelima yang mati. Perubahan tersebut dapat kita temukan pada bait ke 3-5, pada taf'ilah مَفَاعِلُنْ yang berasal dari مَفَاعِيلُنْ, dan taf'ilah فَعَوْلُنْ yang berasal dari فَعَوْلُنْ. Karena syiir ini mengikuti wazan فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ # فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعَوْلُنْ مَفَاعِيلُنْ maka pola syiir kedua ini adalah Bahr Thawil dengan Bait Tam (8 Taf'ilah).

### Syiir ke-3

رقم	الشطر الأول	الشطر الثاني
1	تَنَقَّلَتْ فِي أَصْلَابِ أَرْبَابِ سُودِدِ	كَذَا الشَّمْسُ فِي أَبْرَاجِهَا تَنَقَّلُ



•//•///•//•/•/•//•/•//	•//•///•/•//•/•/•//•/•//	
فَعولن مفاعيلن فَعول مفاعِلن	فَعولن مفاعيلن فَعولن مفاعِلن	
بِحَمَلٍ عَلَيْهِ فِي الْأُمُورِ الْمُعَوَّلُ	وَسِرَّتْ سَرِيًّا فِي بُطُونٍ تَسْرَعَتْ	2
•//•///•/•//•/•/•//•/•//	•//•///•/•//•/•/•//•/•//	
فَعولن مفاعِلن فَعولن مفاعِلن	فَعولن مفاعيلن فَعولن مفاعِلن	
بَدَا مِنْكَ بَدْرٌ بِالْجَمَالِ مُسْرَبُلُ	هَنِيئًا لِقَوْمٍ أَنْتَ فِيهِمْ وَمِنْهُمْ	3
•//•///•//•/•/•//•/•//	•//•///•/•//•/•/•//•/•//	
فَعولن مفاعيلن فَعول مفاعِلن	فَعولن مفاعيلن فَعولن مفاعِلن	
سَعِيدٌ عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ وَمُقْبِلُ	وَلِلَّهِ وَقْتُ جِئْتِ فِيهِ وَطَالِعُ	4
•//•///•//•/•/•//•/•//	•//•///•/•//•/•/•//•/•//	
فَعولن مفاعيلن فَعول مفاعِلن	فَعولن مفاعيلن فَعولن مفاعِلن	
بِتَعْدَادِ مَا قَطَرُ مِنَ السُّحْبِ يَنْزِلُ	عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ تَمَّ سَلَامُهُ	5
•//•///•/•//•/•/•//•/•//	•//•///•/0//•/•/•//•/•//	
فَعولن مفاعيلن فَعولن مفاعِلن	فَعولن مفاعيلن فَعولن مفاعِلن	

Pada syiir ke-3, sama seperti syiir sebelumnya ditemukan perubahan *Qabdh*, yaitu di bait ke 1-5 pada taf'ilah مَفَاعِلُنْ yang berasal dari مَفَاعِيلُنْ. Juga pada bait ke-3 terdapat taf'ilah فَعُولُ yang berasal dari فَعُولُنْ. Karena syiir ini mengikuti wazan فَعولن مفاعيلن فَعولن مفاعيلن # فَعولن مفاعيلن فَعولن مفاعِلن maka pola syiir ini adalah Bahr Thawil dengan Bait Tam (8 Taf'ilah).

#### Syiir ke-4

الشرط الثاني	الشرط الأول	رقم
وَالنُّورُ مِنْ وَجَنَاتِهِ يَتَوَقَّدُ	وُلِدَ الْحَبِيبُ وَخَدُّهُ مُتَوَرِّدُ	1
•//•///•//•/•//•//•/•/•//	•//•///•//•/•//•//•/•/•//	
مَتَفَاعِلن مَتَفَاعِلن مَتَفَاعِلن	مَتَفَاعِلن مَتَفَاعِلن مَتَفَاعِلن	
وُلِدَ الْحَبِيبُ وَخَدُّهُ يَتَجَدَّدُ	وُلِدَ الْحَبِيبُ وَمِثْلُهُ لَا يُوَلَّدُ	2
•//•///•//•/•//•//•/•/•//	•//•/•/•//•//•//•/•/•//	





قَطُّ يَا وَجْهَ السُّرُورِ	مِثْلُ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا	4
././././././././././	././././././././././	
فاعلاتن فاعلاتن	فاعلاتن فاعلاتن	
أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ	أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ	5
././././././././././	././././././././././	
فاعلاتن فاعلاتن	فاعلاتن فاعلاتن	

Pada syiir ke-6 ini, tidak ditemukan adanya perubahan/ zihaf pada pola syiirnya. Karena syiir ini mengikuti wazan فاعلاتن فاعلاتن # فاعلاتن فاعلاتن maka syiir ini mengikuti Bahr Ramal dengan Bait Majzu' (4 Taf'ilah)

#### Syiir ke-7

الشرط الثاني	الشرط الأول	رقم
نَصُّ الْكِتَابِ بِهَا غَدَا مَشْهُورًا	فَلَكُمْ لَهُ مِنْ آيَةٍ مَشْهُورَةٍ	1
././././././././././	././././././././././	
مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ	
أَصْنَامُهُمْ وَدَعَوْا هُنَاكَ تَبُورًا	خَدَّتْ لَهُ مِنْ نَارِ الْمَجُوسِ وَنُكِسَتْ	2
././././././././././	././././././././././	
مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ	
فَلِدَاكَ يُدْعَى هَادِيًا وَبَشِيرًا	وَأَتَى يُبَشِّرُ بِالْهَدَايَةِ وَالتُّقَى	3
././././././././././	././././././././././	
مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ	

Syiir ke-7 ini hanya berjumlah 3 bait. Perubahan / zihaf yang ditemukan yaitu *Idmar*. Sebagaimana penjelasan diatas, *Idmar* adalah mematikan huruf kedua yang hidup seperti pada taf'ilah مُتَفَاعِلُنْ yang berasal dari taf'ilah مُتَفَاعِلُنْ. Bahr yang diikuti oleh syiir ke-7 ini adalah Bahr Kamil karena mengikuti wazan مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ # مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ dengan Bait Tam (6 Taf'ilah)

#### Syiir ke-8





7	Kamil	<i>Idmar</i>
8	Wafir	<i>'Ashb</i>
9	Wafir	<i>'Ashb dan Khazm.</i>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Puisi dalam masyarakat tradisional Arab dikenal dengan istilah *Syi'ir*. Struktur fisik syiir tradisional Arab memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan bentuk karya sastra ini memiliki nilai seni. Salah satu faktor yang menjadikan syair tradisional Arab memiliki nilai seni yaitu struktur fisik yang memiliki pola dalam tiap baitnya dan di akhir bait terdapat rima. Pola dan rima ini dijabarkan dalam salah satu ilmu kaidah puisi Arab yaitu Ilmu Arudh dan Qofiyah. Kitab Syaraful Anam adalah kitab maulid yang di dalamnya memuat syiir-syiir yang bisa dianalisis polanya. Hasil dari analisis ini adalah bahwa syiir-syiir yang ada dalam kitab Syaraful Anam masih mengikuti pola syiir yang sesuai dengan kaidah ilmu Arudh dengan benar.

Berdasarkan kajian yang sudah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan saran bagi pembelajar (khususnya bagi pembelajar ilmu sastra Arab) adalah hendaknya untuk melestarikan ilmu Arudh dan Qofiyah, yang mana berguna untuk mengetahui kaidah syiir yang benar. Penulis mengharapkan adanya penelitian-penelitian selanjutnya yang menganalisis tentang syiir Arab. Penulis juga mengharapkan koreksi maupun masukan apabila terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak disengaja dalam penulisan makalah ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainin, Moh. 2013. *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Malang : Bintang Sejahtera
- Choironi, Merry. 2011. *Belajar Ilmu 'Arud' Dan Al-Qawafy Dengan Praktis* (Online), (<https://www.google.com/amp/s/merrychoironi.wordpress.com/2012/04/19/arudh-walal-Qawafy/amp/>, diakses 29 Oktober 2019)
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudh dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Mahliatussikkah, Hanik. 2015. *Pembelajaran Puisi : Teori dan Penerapan dalam Kajian Puisi Arab*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umam, Chotibul. 1992. *Al-Muyassar Fi 'ilm al-'Arud'*. Jakarta : :Hikmah Syahid Indah
- Zaenuddin, Mamat. 2007. *Karakteristik Shi'r Arab*. Bandung: Zein Al-Bayan.